



Strategi Konservasi Musik Angklung Masyarakat Kampung Naga di Kota Tasikmalaya Jawa Barat

Sri Wahyuni Muhtar^{1*}, Sunarmi Sunarmi², Santosa Soewarlan³

¹*Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar*

²*Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta*

³*Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta*

Abstrak : Musik Angklung merupakan salah satu kesenian tradisional khas Kampung Naga di kota Tasikmalaya Jawa Barat yang hingga saat ini masih dilestarikan, pertunjukan alat musik tradisional Angklung dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga di berbagai kegiatan. Tujuan penelitian untuk mengungkap kegiatan-kegiatan masyarakat Kampung Naga yang merupakan tindakan nyata pelestarian alat musik tradisional Angklung di era globalisasi saat ini. Bagaimana strategi konservasi musik Angklung yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Naga menjadi rumusan masalah penelitian. Teori yang digunakan sebagai pijakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah teori konservasi oleh Theodore Roosevelt. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi konservasi musik Angklung yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya Jawa Barat ada tiga yaitu pertama, melakukan proteksi musik Angklung melalui pengembangan pertunjukan oleh generasi Kampung Naga secara turun temurun, serta penyebaran pertunjukan musik Angklung pada pentas budaya di berbagai wilayah Indonesia. Kedua, upaya negosiasi masyarakat Kampung Naga berupa penerimaan pengunjung domestik maupun mancanegara ke Kampung Naga. Ketiga, peningkatan respon masyarakat Kampung Naga terhadap situasi pariwisata berupa penyediaan jasa pertunjukan musik Angklung khas Kampung Naga bagi para wisatawan.

Kata Kunci : Angklung, Strategi Konservasi, Kampung Naga.

Strategy for Preserving Angklung Music in Naga Village Community in Tasikmalaya, West Java

Abstract: Angklung music is one of the traditional arts typical of Kampung Naga in the city of Tasikmalaya, West Java, which is still preserved to this day. Performances of the traditional Angklung musical instrument are conducted by the people of Kampung Naga in various activities. The aim of the research is to unveil the activities of the Kampung Naga community, which are concrete actions to preserve the traditional



Resital



Angklung musical instrument in the current era of globalization. The formulation of the research problem revolves around how the Angklung music conservation strategy implemented by the Kampung Naga community is executed. The theory used as a basis for answering research questions is the conservation theory by Theodore Roosevelt. This research employs qualitative methods with data collection techniques, including observation, interviews, documentation, and literature study. The results of the research reveal three strategies for the conservation of Angklung music implemented by the Kampung Naga community in Tasikmalaya, West Java. Firstly, protecting Angklung music through the development of performances by generations of Kampung Naga, passing it from one generation to another, as well as spreading Angklung music performances on cultural stages in various regions of Indonesia. Secondly, the negotiation efforts of the Kampung Naga community involve welcoming domestic and foreign visitors to Kampung Naga. Thirdly, increasing the response of the Kampung Naga community to the tourism situation involves providing typical Angklung music performance services for tourists.

Keywords: Angklung, Conservation Strategy, Naga Village.



1. Pendahuluan

Era globalisasi saat ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia di berbagai bidang, tidak terkecuali kebudayaan. Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya mempunyai bentuk-bentuk kearifan lokal yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Salah satu daerah yang masih melestarikan kebudayaan leluhur adalah Kampung Naga, secara visual dapat diamati pada gambar di atas terlihat arsitektur rumah yang masih bergaya lokal. Tidak hanya rumah yang masih mempertahankan kelokalan setempat, tetapi juga perilaku keseharian yang mempunyai keunikan tersendiri.

Kampung Naga merupakan salah satu lokasi pemukiman suatu kelompok masyarakat etnis Sunda yang berada di Kota Tasikmalaya. Kampung Naga tidak memiliki fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit maupun gedung modern lainnya, masyarakat Kampung Naga masih menggunakan rumah tradisional yang terbuat dari rotan. Namun, pola pikir masyarakat Kampung Naga tidak membatasi diri untuk mengenal teknologi, mengenyam pendidikan lebih tinggi hingga menggeluti suatu pekerjaan yang lebih mapan.

Saat pandemi Covid-19 mewabah di Kampung Naga, masyarakat setempat telah memanfaatkan teknologi dalam bidang pendidikan yaitu pembelajaran daring. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Lin sebagai salah satu kepala keluarga masyarakat Kampung Naga. Saat ini, listrik juga telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Meskipun demikian, dapur, peralatan dapur, tempat beribadah, peralatan olah beras hingga gedung pertemuan masih berbahan tradisional. Masyarakat Kampung Naga mempertahankan gaya hidup sesuai warisan nenek moyang mereka tanpa banyak aturan, cukup satu kata yaitu *pamali*.

Mustapa (2022) mengungkapkan konsep *pamali* bagi etnis Sunda sebagai suatu bentuk pengajaran. *Pamali* sebagai cara untuk memberi nasihat dengan jalan menceritakan para leluhur dengan berbagai pantangan yang memiliki sanksi tertentu. Hal tersebut digunakan agar masyarakat setempat mudah percaya dan menerima larangan-larangan yang telah dipraktikkan oleh orang tua zaman dahulu. Masyarakat Kampung Naga juga memegang *pamali* sebagai sebuah kepercayaan turun temurun yang saat ini masih dipegang teguh.

Kepercayaan masyarakat Kampung Naga adalah Islam. Masyarakat Kampung Naga menurut Muslim (2020) merupakan suatu komunitas islam *rahmatan lil alamin* yang kuat bernuansa nusantara. Berbagai hari besar keagamaan masyarakat Kampung Naga menggunakan kesenian lokal setempat untuk merayakan takbiran Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi dan tahun baru Islam. Kesenian lokal khas Kampung Naga tersebut adalah *Teureubang Gembrung* yang disajikan secara berkelompok sekitar 20 Orang.

Minggu kedua Nopember 2023 masyarakat Kampung Naga mendapat undangan pertunjukan seni pada pentas budaya kampung adat Duku di kabupaten Garut. Jika Teureubang Gembrung disajikan saat hari raya besar Islam, kesenian Teureubang Sajak dipentaskan pada acara 17 Agustus maupun acara bebas lainnya. Pada pentas budaya kampung adat Duku, masyarakat Kampung Naga mementaskan Teureubang Sajak sebagai kesenian lokal khas yang menjadi identitas budaya mereka. Lebih lanjut, bapak Lin mengungkapkan bahwa Teureubang Sajak dapat dikolaborasikan dengan musik Angklung yang dipentaskan oleh enam orang laki-laki.

Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung merupakan bagian dari strategi masyarakat Kampung Naga di kota Tasikmalaya Jawa Barat dalam melestarikan alat musik tradisional Angklung agar tetap eksis. Penelitian ini telah memetakan kegiatan-kegiatan masyarakat Kampung Naga agar dapat mengungkap strategi konservasi alat musik Angklung secara nyata, sehingga tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan cara negosiasi masyarakat Kampung Naga sebagai strategi konservasi musik Angklung.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut Zunaidi & Novie Wurarah (2022) kesenian Angklung merupakan salah satu kesenian tradisional unik Kampung Naga yang berbeda dengan kesenian tradisional Sunda pada umumnya, musik Angklung juga menjadi ciri khas Kampung Naga yang menarik para wisatawan domestik maupun mancanegara. Saepudin et al. (2022) menjelaskan bahwa bentuk dan bahan Angklung Kampung Naga berbeda dengan angklung pada umumnya karena suara atau nada aslinya merupakan ciptaan para leluhur Kampung Naga yang dipentaskan pada kegiatan sakral maupun profan.

Musik angklung juga merupakan musik lokal masyarakat Kampung Naga yang disebut Angklung Bareng. Alat musik yang terbuat dari bambu tersebut dapat dipentaskan di Balai Kampung pada acara 17 Agustus ataupun ada pesanan dari pengunjung Kampung Naga. Latihan kesenian Angklung telah terjadwal secara rutin dan dipraktikkan secara turun temurun, hal tersebut menjadi identitas budaya yang menjadi nilai sosial masyarakat setempat. Upaja Budi et al (2014) menyatakan bahwa keberadaan Angklung dalam budaya Sunda hingga saat ini masih terpelihara. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti lebih lanjut membahas tentang bagaimana strategi konservasi musik Angklung yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Naga di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

Theodore Roosevelt (1902) mengemukakan konsep konservasi sebagai usaha memelihara sesuatu yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang.

Teori konservasi dapat juga diterjemahkan sebagai perlindungan. Sebagai contoh fenomena konservasi musik tradisional menurut Muhtar (2020) dilakukan melalui pertunjukan musik yang difungsikan oleh masyarakat setempat.

Kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga menjadi sebuah strategi konservasi dalam melindungi nilai leluhur dan warisan setempat melalui musik Angklung. Menurut Soeroso & Susilo (2008), strategi konservasi kebudayaan meliputi proteksi, upaya negosiasi, dan peningkatan respon terhadap situasi penting. Berpijak pada pendapat Soeroso, pembahasan artikel ini mendeskripsikan strategi konservasi musik Angklung meliputi proteksi, upaya negosiasi, dan peningkatan respon terhadap situasi penting.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam mendeskripsikan strategi konservasi musik Angklung Kampung Naga. Sumber data penelitian berasal dari masyarakat Kampung Naga serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan musik Angklung Kampung Naga baik secara tulisan, audio, gambar maupun video. Teknik pengumpulan data penelitian berupa observasi langsung ke Kampung Naga di Kota Tasikmalaya Jawa Barat, melakukan pencatatan lapangan, peneliti juga melaksanakan wawancara mendalam kepada Bapak Lin sebagai salah satu kepala keluarga dalam masyarakat Kampung Naga. Penguatan dokumen dilakukan melalui pengambilan foto secara langsung, beberapa tulisan dari *website*, riset-riset terdahulu hingga video pertunjukan Angklung Kampung Naga dari Youtube menjadi unsur pendukung peneliti dalam mengumpulkan data.

Subandi (2011) mengungkapkan jenis deskripsi penelitian kualitatif untuk seni pertunjukan tidak diperlukan hipotesa tetapi penelitalah yang menjadi instrumen utama penelitian. Dalam hal ini, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen penelitian dalam mengamati, menganalisa serta menarik kesimpulan terhadap data-data yang telah divalidasi. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data yang saling mengkonfirmasi dalam mencapai suatu kesimpulan yang valid. Soewarlan (2015) lebih lanjut menguatkan bahwa data yang didapatkan dari wawancara dan pengamatan mempunyai makna dalam situasi tertentu, sehingga dalam situasi masyarakat Kampung Naga dalam memelihara eksistensi musik Angklung telah mencapai sebuah kesimpulan makna sebagai suatu strategi konservasi kesenian tradisional di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

Data yang telah dikumpulkan melalui hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur kemudian diurai secara menyeluruh untuk mengelompokkan data

sesuai rumusan masalah penelitian. Setelah menemukan korelasi data, peneliti menarasikan data yang saling menguatkan temuan sehingga mencapai sebuah suatu kesimpulan yang valid. Penguatan teknik analisis data penelitian ini juga sesuai dengan teknik pemeriksaan keabsahan data dari Moleong (2018) dalam menggunakan teknik triangulasi mengungkapkan strategi konservasi musik Angklung yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Naga.

4. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan data ; mulai abad ke-20 bangsa Eropa telah menyaksikan keberadaan musik Angklung di tanah Sunda. Pada Kampung Naga juga telah dikunjungi oleh peneliti Luar Negeri yang melakukan pendekatan etnografi hidup bersama masyarakat Kampung Naga. Namun dalam aturan masyarakat Kampung Naga diperbolehkan menginap di rumah tradisional bersama mereka maksimal dua hari. Hal tersebut menjadi kesempatan bagi peneliti mengetahui gaya hidup tradisional masyarakat Kampung Naga yang masih memegang tradisi para leluhur.

Berbagai keunikan kesenian Angklung Kampung Naga menjadi daya tarik wisatawan yang membuat Kampung Naga sebagai destinasi wisata budaya. Hasil observasi peneliti di Kampung Naga terlihat alat musik Angklung yang terdapat di Balai Kampung sebagai salah satu *icon* kesenian masyarakat Kampung Naga yang disajikan terbuka bagi pengunjung. Masyarakat setempat menggunakan kesenian Angklung tersebut untuk bersosialisasi, melakukan kontak budaya dengan orang luar secara lebih luas yang merupakan sebuah bentuk strategi konservasi musik Angklung yang diterapkan masyarakat Kampung Naga.

Gambar 1. Instrumen Angklung di Balai Kampung Naga
(Foto : Sri Wahyuni Muhtar, 2023)



Balai Kampung digunakan oleh masyarakat sekitar untuk berbagai aktivitas, termasuk kegiatan berkesenian. Terdapat alat musik tradisional yang dipajang pada dinding Balai Kampung seperti Teureubang dan Angklung. Balai Kampung digunakan juga sebagai tempat latihan maupun lokasi pertunjukan. Instrumen Teureubang tergolong alat musik ritmis dan Angklung termasuk instrumen musik melodis, jenis-jenis musik tradisional lainnya juga dilestarikan dan disimpan pada ruang dalam bagian Balai Kampung.

Gambar 2. Instrumen Teureubang di Balai Kampung Naga
(Foto : Sri Wahyuni Muhtar, 2023)



Masyarakat Kampung Naga dalam melestarikan musik tradisional Angklung dengan cara meneruskan permainan musik Angklung ke generasi selanjutnya, setiap acara peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia maupun acara hiburan lainnya selalu menyajikan musik Angklung, sehingga kesenian Angklung di Kampung Naga masih tetap eksis hingga saat ini. Masyarakat Kampung Naga sebagai pelaku kesenian musik Angklung telah menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa musik Angklung khas Kampung Naga juga bernilai sosial karena saat memainkan musik Angklung, masyarakat Kampung Naga turut berjoget gerakan khas Sunda.

Joget gerakan khas Sunda secara visual mirip gerakan pencak silat walaupun sebenarnya berbeda. Perbedaan terjadi karena respons gerak yang dilakukan secara spontan oleh penonton pertunjukan musik Angklung tanpa adanya gerakan baku. Respons gerakan tersebut menjadikan pertunjukan musik Angklung lebih komunikatif

dan menjadi daya tarik tersendiri. Konsep pertunjukan musik Angklung yang direspons gerakan khas Sunda oleh penonton termasuk elemen karakteristik musik nusantara.

Musik Angklung sebagai musik nusantara telah dideklarasikan oleh UNESCO sebagai musik tradisional asal Indonesia. Sebagai aset negara telah dikelola dengan baik secara profesional, pengelolaan Kampung Naga dilakukan oleh masyarakat setempat guna melindungi aset Indonesia. Pantauan pengelola Kampung Naga terlihat dari penggunaan *camera drone* tidak diperbolehkan untuk melakukan dokumentasi di bagian tertentu Kampung Naga karena menurut narasumber ada bagian sakral dan tidak diperbolehkan mengambil video/foto oleh pengunjung yang datang.

Pihak pengelola Kampung Naga juga menyediakan pemandu wisata untuk pengunjung domestik dan internasional. Sebelum memasuki wilayah pemukiman Kampung Naga, pengunjung akan melewati UMKM hasil bumi Kampung Naga seperti toko *souvenir*, warung makan dan minum. Masyarakat Kampung Naga menghasilkan beragam hasil bumi yang digunakan untuk memajukan perekonomian setempat seperti beras, air kelapa dan *souvenir* khas suku Sunda lainnya.

Tersedianya berbagai fasilitas dan kebutuhan sehari-hari di Kampung Naga membuat masyarakat setempat merasa nyaman menetap di pemukiman tradisional leluhur mereka. Terlebih dengan adanya kerjasama masyarakat Kampung Naga dengan pemerintah setempat dalam promosi wisata budaya Kampung Naga turut berkontribusi dalam peningkatan sektor ekonomi. Pertunjukan musik Angklung juga memberi dampak positif bagi perekonomian mereka karena menjadi daya tarik wisatawan.

Masyarakat Kampung Naga melakukan pertunjukan musik Angklung tidak hanya di Kampung Naga tetapi di berbagai wilayah kota Tasikmalaya hingga di luar wilayah mereka seperti di kabupaten Garut. Pertunjukan musik Angklung yang menampilkan kesenian tradisional masyarakat Kampung Naga merepresentasikan budaya Indonesia, bambu sebagai bahan utama pembuatan instrumen musik Angklung merupakan hasil bumi yang digunakan sebagai media kultural menciptakan berbagai ideologi etnis Sunda didalamnya.

Pembuatan instrumen musik Angklung, cara memainkannya, lagu yang dimainkan, hingga konsep pertunjukan diperankan oleh masyarakat Kampung Naga secara turun temurun. Teknik memainkan musik Angklung Kampung Naga dilatih oleh pemain musik Angklung yang sudah menguasai terlebih dahulu kemudian diteruskan/dipelajari oleh generasi selanjutnya. Keberadaan musik tradisional Kampung Naga tetap bertahan hingga saat ini karena dukungan masyarakat setempat. Masyarakat Kampung Naga menggunakan musik Angklung dalam

berbagai aktivitas kehidupan, mereka juga melakukan pertunjukan musik Angklung untuk wisatawan.

5. Pembahasan

Proteksi Musik Angklung

Musik Angklung diproteksi oleh masyarakat Kampung Naga secara turun temurun dari leluhur Kampung Naga, musik angklung digunakan oleh Masyarakat setempat dalam berbagai aktivitas keagamaan maupun keseharian. Pada gambar di bawah ini terlihat adanya aktivitas latihan musik Angklung yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga sebagai persiapan pementasan kesenian lokal di Kota Bandung.

Gambar 3. Musik Angklung Kampung Naga (Video : Azizah, 2017. <http://tiny.cc/78lkvz>, diakses tanggal 28 November 2023)



Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Lin selaku narasumber penelitian, menyatakan bahwa masyarakat Kampung Naga secara aktif melakukan pementasan di berbagai daerah Indonesia, pementasan musik angklung tersebut sebagai upaya proteksi kesenian tradisional setempat. Nopember 2023 masyarakat Kampung Naga telah mempertunjukkan musik Angklung di Kabupaten Garut, pertunjukan musik Angklung tersebut juga sebagai identitas kesenian khas dari Kampung Naga.

Selain menjadikan musik Angklung sebagai pertunjukan musik, miniatur alat musik tradisional Angklung juga menarik perhatian pengunjung atau wisatawan karena masyarakat Kampung Naga menyediakan oleh-oleh dalam bentuk hiasan alat musik Angklung yang telah menjadi ciri khas Kampung Naga. Aktivitas memainkan alat musik Angklung terbuka juga untuk masyarakat luas termasuk turis domestik dan mancanegara jika ingin dipertunjukkan langsung oleh masyarakat Kampung Naga.

(Guntaris & Lanjari, 2015) mengemukakan bahwa strategi konservasi yang diterapkan oleh suatu grup kesenian adalah pengembangan aspek pertunjukan dan penyebaran pertunjukan. Pengembangan tersebut juga telah dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga dalam pengembangan pertunjukan musik Angklung yang dipentaskan oleh anak perempuan disertai joget khas Sunda serta penyebaran pertunjukan musik Angklung pada pentas budaya di berbagai wilayah Indonesia. Pengembangan pertunjukan tersebut merupakan tindakan proteksi musik Angklung yang diterapkan oleh Masyarakat Kampung Naga.

Gambar 4. Pentas musik Angklung Kampung Naga di Desa Naglasari, Salawu Jawa Barat

(Foto : Hayu Travelling, 2017.
<http://tinyurl.com/mrfy23ka>,
diakses tanggal 25 November 2023)



Musik angklung tentunya mudah ditemui di Jawa Barat. Selain di Kampung Naga, Musik Angklung tersedia dalam berbagai jenis yang telah tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Proteksi musik Angklung telah digerakkan oleh berbagai pihak termasuk Pemerintah, sanggar maupun komunitas musik lainnya. Salah satu tempat proteksi musik Angklung di Jawa Barat adalah Saung Udjo, menurut Yudiawati (2021) bahwa pelestarian musik Angklung pertama kali dilakukan oleh Udjo Ngalagena pendiri Saung Angklung Udjo. Wisatawan domestik dan mancanegara telah berkunjung ke tempat tersebut, Saung Udjo sering mengadakan pelatihan bermain musik Angklung, membuat instrumen musik Angklung, hingga kerajinan tangan berbentuk *souvenir* telah dipromosikan secara luas melalui internet. Supriadi (2006) juga menjelaskan sanggar Saung Angklung Udjo Ngalagena memiliki peran dalam melestarikan dan mengembangkan alat musik Angklung.

Produksi instrumen musik Angklung dari bahan bambu tentu menjadi salah satu keunikan bagian dari kekayaan Indonesia yang hingga saat ini masih dipertahankan, meskipun memiliki tantangan dari segi bahan yang dinyatakan oleh Satya & Budi (2017) bahwa alat musik angklung hanya bisa bertahan sekitar 3 sampai 5 tahun. Berbagai acara dan kegiatan masyarakat Kampung Naga juga mempertunjukkan

musik Angklung turut menjadi upaya proteksi kesenian tradisional khas Indonesia. Pada bidang Pendidikan juga telah menjadi materi pembelajaran dalam kurikulum sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Kartika Putri (2012) mengungkapkan bahwa alat musik tradisional Angklung dikenalkan mulai dari anak usia dini menggunakan metode belajar sambil bermain.

Nugraha (2015) menyatakan bahwa upaya Pemerintah dalam melindungi musik Angklung terbukti dengan dibukanya Prodi Angklung dan Musik Bambu pada Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pada tahun 2012. Pelestarian dalam menjaga warisan budaya dunia milik Indonesia, musik Angklung telah dideklarasikan pada tahun 2011 dari UNESCO sebagai *The Representative List Of The Intangible Cultural Heritage Of Humanity*. Rosyadi (2012) melanjutkan bahwa musik Angklung secara diam-diam telah dipelajari oleh negara Korea sebanyak 8.000 Sekolah melalui Pendidikan Angklung. Pengakuan UNESCO tentu menjadi langkah nyata bagi Indonesia dalam melindungi warisan leluhur Indonesia.

paya Negosiasi Masyarakat Kampung Naga

Masuknya para peneliti mulai abad ke-20 di Kampung Naga menjadi jembatan negosiasi bagi masyarakat Kampung Naga untuk dikenal ke wilayah lebih luas hingga tingkat mancanegara. Budaya gotong royong menjadi nilai yang tertanam pada masyarakat Kampung Naga, rumah yang berdekatan menjadi cara untuk menjaga satu sama lain. Pernikahan pada satu kepala keluarga menjadi pesta bagi seluruh masyarakat yang bermukim di Kampung Naga.

Keunikan Kampung Naga menjadi daya tarik domestik maupun mancanegara. Keanekaragaman aktivitas yang didukung oleh lingkungan alam yang masih tradisional menjadi sebuah strategi bagi masyarakat Kampung Naga untuk dikunjungi para wisatawan. Masyarakat Kampung Naga juga menggunakan musik Angklung sebagai upaya negosiasi mereka dengan melakukan pertunjukan Angklung khas Kampung Naga di berbagai daerah.

Sopandi (2017) menguraikan strategi market dalam manajemen kesenian tradisional menggunakan alat ukur *organization gaps* untuk menciptakan keunggulan *operations, systems, skills, resources, structure* dan *investment*. Musik Angklung sebagai produk seni budaya khas Kampung Naga memiliki *skills* yaitu masyarakat Kampung Naga mempunyai keahlian dalam memainkan musik Angklung secara harmonis, *systems* latihan dan pementasan musik Angklung Kampung Naga di berbagai daerah menjadi kemampuan berorganisasi mampu menciptakan daya saing yang unggul.

Structure manajemen adat masyarakat Kampung Naga yang membuka diri bagi wisatawan mengenal Angklung khas Kampung Naga juga menjadi tolak ukur *organization gaps, operations* diaktualisasikan dalam manajemen keuangan Kampung Naga yang dikelola oleh koperasi masyarakat Kampung Naga mengatur segala transaksi ekonomi yang berhubungan dengan Kampung Naga. *Resources* mencakup segala sumber daya alam, manusia, dan kesenian lokal turut berkontribusi dalam merancang strategi negosiasi masyarakat Kampung Naga. Terakhir pada *investment*, masyarakat Kampung Naga dengan menjaga kelestarian musik Angklung telah menjadi investasi strategis bagi keberadaan masyarakat Kampung Naga di tingkat global.

Astuti (2016) mempublikasikan tujuan pelestarian kesenian khas Kampung Naga melalui workshop pembuatan alat kesenian, cara memainkan dan mengembangkannya yaitu untuk membentuk generasi penerus yang terampil memainkan kesenian Kampung Naga, menyediakan peralatan kesenian yang memadai serta menumbuhkan kesadaran masyarakat setempat untuk terus melestarikan kesenian tradisional Sunda. Salah satu makna dari kesenian Kampung Naga yaitu terjalannya hubungan kebudayaan dengan masyarakat, karena musik Angklung merupakan seni budaya hasil cipta masyarakat Kampung Naga.

Keberadaan musik Angklung telah mendapat perhatian dari masyarakat lokal maupun global dengan berbagai fungsi sebagai komunikasi pengalaman subjektif pemersatu budaya dalam pertunjukannya. Pementasan musik Angklung di Kampung Naga maupun di berbagai daerah lainnya menjadi upaya negosiasi masyarakat Kampung Naga hingga saat ini. Assauri (2013) mengemukakan fungsi strategi yaitu mengkomunikasikan visi yang ingin dicapai kepada orang lain, menghubungkan kekuatan dengan peluang dari lingkungannya, memanfaatkan keberhasilan sebagai peluang baru, menghasilkan sumber daya yang lebih banyak, mengarahkan aktivitas organisasi ke depan, serta berproses terus menerus agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang akan terjadi di masa depan. Strategi negosiasi musik Angklung khas Kampung Naga menjadi kekuatan, peluang, hingga sumber daya bagi masyarakat Kampung Naga agar tetap eksis di masa depan nantinya.

Peningkatan Respon Masyarakat Kampung Naga Terhadap Situasi Pariwisata

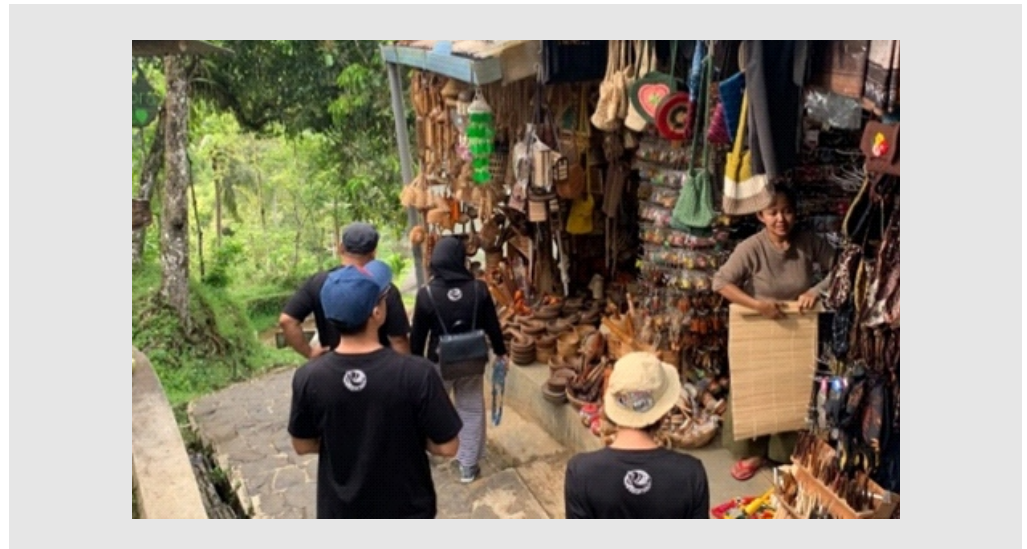
Kampung Naga di Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat telah menjadi lokasi pariwisata domestik dan mancanegara. Hal tersebut direspon oleh masyarakat Kampung Naga untuk menerima kunjungan dari luar agar lebih dekat mengenal budaya leluhur masyarakat setempat. Saat berkunjung di Kampung Naga, para wisatawan akan disambut oleh Tour Guide asli orang Kampung Naga dan beberapa ornamen lokal khas Kampung Naga.

Gambar 5. Plang Selamat Datang di Kampung Naga (Foto : Sri Wahyuni Muhtar, 2023)



Bentuk respon masyarakat Kampung Naga terhadap situasi pariwisata berupa penyediaan jasa Tour Guide, penjualan *souvenir* atau oleh-oleh khas Kampung Naga, penjualan kuliner khas Sunda dan tersedianya fasilitas umum untuk wisatawan yang berada di lokasi Kampung Naga. Persinggahan anak tangga menuju lokasi pemukiman Kampung Naga juga terdapat penjualan minuman air kelapa muda dan beras yang merupakan hasil bumi dari masyarakat setempat.

Gambar 6. Toko Oleh-Oleh Khas Kampung Naga (Foto : Dwisanto Sayogo, 2023)



Menjaga warisan leluhur menjadi nilai utama masyarakat Kampung Naga sebagai respon terhadap situasi pariwisata, melalui penyediaan jasa pertunjukan musik Angklung yang tersedia untuk wisatawan menjadi strategi tersendiri. Wakih et al (2023) menyatakan bahwa musik Angklung memiliki estetika pertunjukannya

sendiri, sehingga mampu menjadi daya tarik yang khas bagi wisatawan yang berkunjung.

Respon selanjutnya yaitu melakukan promosi dalam pemanfaatan teknologi informasi, masyarakat Kampung Naga telah melakukan kerja sama dengan berbagai pihak dalam mempublikasikan musik Angklung sebagai kesenian tradisional khas Kampung Naga Tasikmalaya Jawa Barat melalui internet.

Konservasi musik Angklung sebagai kesenian tradisional memiliki sebuah strategi untuk memelihara dan mempromosikan hasil kebudayaan leluhur Masyarakat Kampung Naga. Seperti yang diungkapkan oleh Sunarmi (2021) bahwa strategi promosi dapat dilakukan menggunakan teknologi informasi agar tetap eksis, melalui pemanfaatan internet juga dalam riset ini masyarakat Kampung Naga telah menerapkan strategi konservasi musik Angklung *via* *Yuotube*, *Website* dan media sosial. Hal ini juga telah dinyatakan oleh Dana et al (2023) bahwa model konservasi melibatkan peran media.

(Putra, 2012) menyatakan bahwa bentuk konservasi kesenian tradisional sebagai kemasan seni wisata lebih lanjut dipublikasikan melalui *leaflet*. Kampung Naga juga sebagai lokasi wisata budaya yang memiliki kesenian tradisional terletak di Kota Tasikmalaya Jawa Barat telah memanfaatkan teknologi informasi berupa *leaflet* berbasis *website* dengan program wisatawan domestik maupun mancanegara dapat berkunjung ke Kampung Naga melalui jasa Tour Travel. Hal tersebut menjadi bentuk konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga bekerja sama dengan berbagai Travel di Indonesia.

Gambar 7. Live in Program
Kampung Naga (Foto :
Wiyata Tour, 2023.
<https://wiyatatour.co.id/paket-live-in-kampung-naga/>,
diakses tanggal 27 November 2023)



6. Kesimpulan

Strategi konservasi musik Angklung yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya Jawa Barat ada tiga yaitu pertama, melakukan proteksi musik Angklung melalui pengembangan pertunjukan oleh generasi Kampung Naga secara turun temurun, serta penyebaran pertunjukan musik Angklung pada pentas budaya di berbagai wilayah Indonesia. Kedua, upaya negosiasi masyarakat Kampung Naga berupa penerimaan pengunjung domestik maupun mancanegara ke Kampung Naga. Ketiga, peningkatan respon masyarakat Kampung Naga terhadap situasi pariwisata berupa penyediaan jasa pertunjukan musik Angklung khas Kampung Naga bagi para wisatawan.

7. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta telah mendukung riset ini secara moral dan materil, ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada seluruh pihak terkait sehingga artikel ini dapat terpublikasi dengan baik.

8. Referensi

- Assauri, S. (2013). *Strategic Management : Sustainable Competitive Advantages*. Rajawali Pers.
- Astuti, Y. S. (2016). Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Geografi*, 4(1).
- A z i z a h , F . (2 0 1 7 , M a y 1 6) . *K a m p u n g N a g a* . Y o u t u b e . <https://www.youtube.com/watch?v=UhXUSBAIBNM>
- Dana, I. W., Prasetya, St. H. B., & Anggraeni, A. (2023). Conservation and Development Model of Mamaca in Pamekasan Madura. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan* , 24(1). <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/8200>
- Guntaris, E. G. E., & Lanjari, R. (2015). Strategi Konservasi Kesenian Tradisi (Studi Kasus Kesenian Barongan Empu Supo Di Desa Ngawen Kabupaten Blora). *Jurnal Seni Tari*, 4(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9589>
- Hayu Travelling. (2017). *Kesenian Kampung adat Naga meriahkan Kemerdekaan Republik Indonesia ke 72*. Blogger. <https://hayutravelling.blogspot.com/2017/08/kesenian-kampung-adat-naga-meriahkan.html>
- Kartika Putri, D. R. (2012). Pembelajaran Angklung Menggunakan Metode Belajar Sambil Bermain. *Harmonia Journal Of Arts Reasearch and Education*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmonia.v12i2.2519>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.

- Muhtar, S. W. (2020). Penyajian Musik Tradisional Gandrang dalam Prosesi Akkorongtigi Corespondensi Author. *Nuansa Journal of Arts and Design*, 4(2). <https://ojs.unm.ac.id/Nuansa/article/view/17291>
- Muslim, A. (2020). Islam Nusantara: A Study On The Effect Of Local Wisdom Value On Customary Community's Piety In Kampung Naga. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 5 (2) , 1 5 9 – 1 8 6 . <https://doi.org/10.22515/islimus.v5i2.2348>
- Mustapa, H. (2022). *Adat Istiadat Sunda*. Penerbit Alumni.
- Nugraha, A. (2015). Angklung Tradisional Sunda: Intangible, Cultural Heritage Of Humanity, Penerapannya Dan Pengkontribusiannya Terhadap Kelahiran Angklung Indonesia. *Jurnal Awi Laras*, 2(1), 1–23.
- Putra, B. H. (2012). Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata Di Kabupaten Semarang. *Harmonia Journal Of Arts Research and Education*, 12(2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2525>
- Rosyadi. (2012). Angklung: Dari Angklung Tradisional Ke Angklung Modern. *Patanjala Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung*, 4(1).
- Saepudin, E., Komariah, N., & Damayani, N. A. (2022). Attraction Of Kampung Naga As A Cultural Tourism Destination In Tasikmalaya Regency, West Java, Indonesia. *Webology*, 19(2), 1098–1106. <http://www.webology.org>
- Satya, D., & Budi, U. (2017). Modifikasi Angklung Sunda. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(1). <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/2445/929>
- Soeroso, A., & Susilo, Y. S. (2008). Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 1(2).
- Soewarlan, S. (2015). *Membangun Perspektif: Catatan Metodologi Penelitian Seni* (Vol. 1). ISI Press.
- Sopandi, E. (2017). Analisis Keunikan Sumber Daya Dan Strategi Keunggulan Bersaing Produk Kreatif Bambu (Studi pada Saung Angklung Udjo Bandung Jawa Barat). *Journal Of Management and Business Review*, 14(2), 176–204.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia Journal Of Arts Research and Education*, 11(2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2210>
- Sunarmi. (2021). The Empowerment Of Karangpandan Community Through Ecology-Based Living Barn Plant Arrangement Skills Training For Strengthening The Tourism. *International Journal of Social Science*, 1(4), 289–294. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i4.704>

- Supriadi, D. (2006). Model Pembelajaran Musik Angklung Sunda Kreasi di Sanggar Saung Angklung Udjo Nglagena, Padasuka Bandung Jawa Barat. (Model Study of Music Angklung Creation in Gallery of Saung Angklung Udjo Ngalagena Padasuka Bandung West Java). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 7(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmonia.v7i3.742>
- Upaja Budi, D. S., Soedarsono, R. M., Haryono, T., & Narawati, T. (2014). Angklung Dogdog Lojor pada Upacara Seren Taun. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2).
<https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/848>
- Wakih, A. A., Masunah, J., Narawati, T., & Rakhmat, C. (2023). Ideologi Sosial Dalam Kesenian Tradisional Angklung Sered: Dari Alat Perjuangan Hingga Sebagai Sarana Hiburan Masyarakat. *Panggung Jurnal Seni Budaya*, 33(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v33i2.2586>
- Wiyata Tour. (2023). *Live in Kampung Naga*. Wiyata Tour & Travel Jakarta.
<https://wiyatatour.co.id/paket-live-in-kampung-naga/>
- Yudiawati, H. (2021). Manajemen Pelestarian Angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 7(1), 31–44.
- Zunaidi, A., & Novie Wurarah, R. (2022). The Impact Of The Development Of Cultural Tourism On The Cultural, Economic, And Social Aspects Of Local Communities. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 9(2), 88–105.
<https://doi.org/10.21107/dinar.v9i2.12061>